

## Struktural Semantik dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan

Agung Wijianto

Program Studi S2 Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana Universitas Airlangga,  
Jl. Airlangga no 4-6, kec. Gubeng, kota Surabaya, Jawa Timur  
Email: [agung.wijianto-2018@fib.unair.ac.id](mailto:agung.wijianto-2018@fib.unair.ac.id)

**Abstract:** *Novel entitled Lelaki Harimau is a phenomenal work. This novel depicts chaos in a family, something which is relevant to the social public. The author, Eka Kurniawan, employs figurative language to portray events in the novel. The expressions that he used adds to the magnificence of this work. However, the narration used in the story is filled with flash back and flash forward plot. Different perspectives are also used in narrating the story. This can be a problem to the reader as it may confuse them to find the thread connecting the pieces of the story. A rigid reading method is needed to bridge the understanding of this work. This article will employ the theory of structural semantics proposed by A. J. Greimas to dissect this novel. By making use of the theory, this article finds that individual desire can bring a huge turmoil if that desire is not under control.*

**Keywords:** *actant, character configuration, isotopy, homology*

**Abstrak:** Novel *Lelaki Harimau* merupakan sebuah karya fenomenal. Novel ini menggambarkan tentang kondisi yang sangat relevan di masyarakat, yaitu kekacauan dalam keluarga. Sang penulis, Eka Kurniawan, menggunakan gaya bahasa yang figuratif untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada. Majas-majas yang dipakai terasa indah dan menambah kegemilangan dari karya ini. Akan tetapi, gaya penceritaan yang tidak berurutan dalam alur flash-back dan flash-forward yang digunakan membuat pembaca kesulitan untuk menemukan garis kesinambungannya. Selain itu pula, penceritaan juga dilakukan dari berbagai perspektif yang berbeda. Kerumitan pembacaan membuat pemahaman terhadap makna yang ada juga menjadi sukar untuk didapat. Sebuah metode pembacaan yang rigid dibutuhkan untuk menjembatani pemahaman dari karya ini. Metode yang digunakan untuk memahami makna yang ada karya ini adalah pembacaan dekat dengan memanfaatkan teori struktural semantik dari A. J. Greimas. Dengan memanfaatkan teori tersebut, penelitian ini menemukan bahwa hasrat dari individual dapat membawa kekacauan yang sangat besar jika tidak dikontrol dengan baik

**Kata kunci:** aktan, konfigurasi tokoh, isotopi, homologi

### 1. PENDAHULUAN

Novel *Lelaki Harimau* merupakan sebuah novel fenomenal. Novel ini telah meraih berbagai penghargaan dalam dunia sastra. Novel ini menggunakan penceritaan yang sangat menarik. Pemilihan diksi yang digunakan dan penggunaan majas metafora untuk melukiskan sebuah kejadian juga menambah kegemilangan karya sastra ini. Cerita yang ada di dalam novel ini pun beresonansi dengan sangat kuat pada para pembaca karena menceritakan tentang konflik dalam kehidupan keluarga, sesuatu yang tentu pernah dirasakan oleh setiap manusia. Akan tetapi, penceritaan dalam novel ini memiliki kerumitan tersendiri. Penulis menggunakan lima bab yang tidak serta merta berurutan berjalan maju. Penulis memanfaatkan alur *flash-back* dan *flash-forward* dalam penceritaannya. Selain itu pula, cerita-cerita yang ada di dalam novel diceritakan dalam berbagai perspektif menurut tokoh yang sedang menjadi pusat penceritaan. Hal ini memaksa pikiran pembaca untuk berputar dan menemukan garis kesinambungannya. Meskipun demikian, pembaca akan tetap merasakan sebuah cerita yang utuh dan komplit dan tidak terpecah-pecah dikarenakan aliran penceritaan dan penyambungan dari suatu bagian ke bagian lain sangat cair. Dikarenakan

oleh faktor-faktor tersebut, telah banyak kajian yang dilakukan untuk menelaah karya sastra ini.

Prasetyo dan Haryadi (2017) memberikan sumbangan penelitian terhadap karya sastra ini dengan meneliti kekerasan yang dialami tokoh perempuan dan membandingkannya dengan novel lain yang ditulis oleh pengarang yang sama. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kekerasan menjadi pokok permasalahan yang mengakibatkan tokoh perempuan menjadi sengsara dan akar dari kekerasan tersebut adalah faktor kemiskinan. Penelitian lain yang cukup senada dengan penelitian tersebut adalah penelitian dari Irwan Latif. Latif (2017) juga menggunakan menggunakan paradigma sosiologi sastra untuk mengkaji tentang masalah sosial dalam novel ini dan temuannya. Penelitian ini mengemukakan berbagai masalah sosial yang ada di dalam novel seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, dan pelanggaran norma-norma. Berbeda dengan dua penelitian di atas, LaBustanuddin, Sarwit, dan Tomassya (2016) memiliki pendekatan yang berbeda dengan membedah gaya bercerita sang penulis seperti halnya yang dilakukan oleh Kusumawati (2017) dengan mengidentifikasi struktur naratif dan maknanya dalam novel ini. Kedua penelitian tersebut berfokus kepada aspek cerita dan penceritaannya untuk membedah makna di dalam novel *Lelaki Harimau*. Meskipun demikian, tidak banyak penelitian yang melakukan penelaahan terhadap salah satu masalah pembacaan yang muncul dari membaca novel *Lelaki Harimau* ini. Masalah tersebut adalah banyaknya cerita dan perspektif yang diceritakan dari tokoh-tokoh di setiap babnya, tidak seperti novel atau cerita kebanyakan yang melihat dari sudut pandang satu karakter saja. Dengan banyaknya perspektif yang ada dalam penceritaan novel ini, pembaca akan sulit untuk menemukan struktur naratif yang mendasari dari cerita novel ini.

Artikel ini akan menggunakan teori yang ditawarkan oleh A.J. Greimas untuk mengkaji hal ini dan memberikan sebuah cara pembacaan yang baru dengan melihat skema aktansial yang ada di dalam bab bab di dalam novel ini dan hal ini dirasa dapat membantu dalam pemaknaan dan pemahaman akan novel ini. Teori milik Greimas telah banyak dimanfaatkan untuk menelaah suatu karya seperti yang dilakukan oleh Marwan dan Taufiq(2019) yang membedah tentang cerita Isro Mir'aj dan penelitian Karnanta (2015) yang membahas tentang film Air Terjun Pengantin. Seperti kedua penelitian di atas, artikel ini akan berfokus kepada pembedahan terhadap konfigurasi tokoh dan kejadian kejadian yang mendukung dan membantu pembentukan dan konfigurasi tokoh tersebut. Penelitian ini akan menggunakan struktural semantik dan model aktansial untuk menelaah struktur yang mendasari jalannya sebuah naratif cerita. Struktur naratif yang hendak ditemukan di dalam penelitian ini adalah struktur naratif dimana konfigurasi tokoh disini berperan sangat penting dalam kejadian pembunuhan Anwar Sadat dan bagaimana konfigurasi tokoh-tokoh dibentuk dan didukung kebangkitannya oleh beberapa kejadian yang terjadi sebelum kejadian tersebut. Teori Greimas tentang aktan dan isotopi akan digunakan untuk menemukan struktur yang mendasari sebuah teks dan bagaimana isotopi dibangun di dalam teks untuk memberikan tema yang mendasari teks.

Teori struktural naratif A.J Greimas merupakan teori turunan dari Propp yang meringkas 31 fungsi milik Propp menjadi 20 fungsi yang dapat dibagi menjadi 3, yaitu: contractual structures, performance structures, dan disjunctive structures (Bronwen & Felizitas, 2006; Champagne, Greimas, McDowell, Schleifer, & Velie, 1984). Berikutnya, Greimas juga menggolongkan fungsi aktan dan relasinya yang disebutnya dengan *three spheres of opposed*, yaitu:

*Subject vs object* atau subjek vs objek  
*sender vs receiver* atau pengirim vs penerima  
*helper vs opponent* atau pembantu vs penentang

subjek : aktan yang berfungsi sebagai aktan yang mengadakan perjanjian dengan sender untuk mendapatkan objek. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktan ini adalah "siapa yang mendapatkan perintah ataupun tugas untuk mendapatkan objek?", "siapa yang mampu memperoleh objek?"

objek : aktan yang diinginkan oleh subjek berdasarkan kemauan dan keinginannya. Keinginan ini dibangkitkan oleh sender. Objek ini akan diperjuangkan untuk didapatkan oleh subjek sehingga objek ini dapat diterima oleh receiver.

sender : aktan yang berfungsi untuk memberangkatkan cerita atau oleh karenanya sebuah penyusunan struktur naratif akan berjalan. Sender akan menemukan objek yang harus dicari dan akan meminta subjek untuk mencari hal tersebut.

receiver : aktan yang menerima objek sebagai hasil dari pencarian subjek dalam cerita.

helper : aktan yang membantu subjek dalam proses pencarian objek. Helper akan mempermudah perjuangan subjek dalam mendapatkan objek.

opponent : aktan yang berlawanan dengan helper, opponent bertugas menghalang halangi perjuangan subjek untuk mendapatkan objek.

Greimas mencoba menemukan pola yang ada dalam teks naratif yang berfokus kepada fungsi fungsi aktan sebagai penggerak sebuah cerita dalam struktur hubungan sintagmatik (Karnanta, 2015). Sehingga pendekatan yang ditawarkan Greimas mencoba menemukan struktur permukaan dan struktur dalam, dimana struktur permukaan adalah hubungan sintaksis (konfigurasi aktan) dalam cerita dan struktur dalam adalah struktur semantik dimana konfigurasi tersebut memiliki peranan makna dalam cerita. Selain itu juga, Greimas juga menyinggung tentang isotopi yaitu "a bundle of redundant semantic categories subjacent to the discourse under consideration.(Greimas, 1984, xxvi)" yakni sebuah kesatuan semantik yang banyak jumlahnya yang menimbulkan efek familiar di dalam cerita yang memungkinkan adanya pembacaan dan interpretasi terhadapnya(Hardy & Toolan, 1990). Dengan memanfaatkan analisis isotopi inilah, tema yang terdapat di dalam teks dapat ditemukan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berasal dari novel *Lelaki Harimau* ciptaan Eka Kurniawan. Teori struktural semantik milik A.J Greimas digunakan untuk membedah konfigurasi tokoh dan konstelasinya di dalam cerita. Kelima bab yang ada di dalam novel akan dianalisis secara terpisah. Setelah kelima bab tersebut dianalisis, kesimpulan akhir akan ditarik menurut hasil dari analisis kelima bab tersebut.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. *Struktur Semantik dalam Novel Lelaki Harimau*

Di bawah ini adalah analisis novel per bab dalam *Lelaki Harimau* dengan menggunakan skema model aktansial milik Greimas. Dalam kajian penelitian ini, dari setiap bab akan diambil satu cerita inti yang dianggap mewakili pokok dan maksud dari bab itu.

### 3.1.1. Bab I

Bab I ini bercerita tentang kejadian – kejadian dimana terjadi pembunuhan terhadap Anwar Sadat dan berbagai flash back terhadap tingkah laku Margio, sang pelaku, sebelum kejadian tersebut. Berdasarkan fungsi aktansial, bab ini dapat diidentifikasi sebagai berikut,

- a. Subjek : aktan yang berfungsi sebagai subjek disini adalah Margio. Margio memiliki keinginan untuk membunuh Anwar Sadat meskipun belum jelas alasan dia kenapa. Tetapi berulang kali ia mengucapkan keinginan untuk membunuh itu seperti “aku takut kali ini sungguh-sungguh kubunuh seseorang(Kurniawan, 2014, 27)”
- b. Objek : objek yang dicari oleh Margio adalah kematian Anwar Sadat. Keinginan untuk membunuh objek ini didasarkan pada sosok Harimau yang tinggal di dalam diri Margio. Karena Margio sendiri tidaklah kejam seperti ada tertulis “sebab ia anak manis dan santun (Kurniawan, 2014, 26)”
- c. Sender : Aktan yang menjadi penggerak Margio untuk membunuh Anwar Sadat ini adalah sang Harimau di dalam diri Margio. Tidak seperti Margio yang penyabar dan santun, Harimau ini memiliki kekejian yang menggebu.
- d. Receiver : Aktan yang berfungsi menjadi penerima objek dalam hal ini yaitu Margio dan Sang Harimau dalam diri Margio. Margio memang memiliki keinginan untuk membunuh Anwar Sadat, tetapi yang lebih berhasrat akan keinginan tersebut adalah sang Harimau yang bersemayam di dalam dirinya. Pada akhirnya kematian Sadat berhasil didapatkan oleh Margio dengan bantuan sang Harimau.
- e. Helper : aktan yang menjadi pembantu subjek dalam melaksanakan tugasnya dalam bab ini adalah Harimau sendiri. Harimau disini menyediakan kekuatan fisik bagi Margio untuk menghabisi Anwar Sadat seperti ditulis dalam novel “Ia bilang ada isi di dalam tubuhnya, sesuatu yang tak sekedar jeroan usus, yang menggelosor keluar dan menggerakkan seluruh raganya, mengendalikannya dan mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat. (Kurniawan, 2014, 32)”
- f. Opponent : Aktan yang menjadi penghalang bagi Subjek untuk mendapatkan objek adalah Mayor Sadrah. Mayor Sadrah mengambil dan merampas senjata samurai milik Margio dan hal ini menghambatnya dalam usaha untuk membunuh Anwar Sadat. Meskipun pada akhirnya Sang Harimau memberikan kekuatan fisik yang kuat kepada Margio untuk membunuh Anwar Sadat.

### 3.1.2. Bab II

Cerita yang dikaji dalam bab II ini adalah cerita tentang asal usul harimau karena cerita ini memiliki signifikansi tersendiri dalam alur cerita yang berhubungan kuat dengan konfigurasi tokoh dari Margio dan Sang Harimau.

- a. Subjek : Aktan yang berfungsi menjadi subjek adalah Margio. Margio berusaha untuk menemukan dan mencari Harimau itu untuk dijadikan miliknya. Seperti yang tertulis di dalam karya ini dimana ia memeriksa Komar untuk meihat apakah Komar memiliki Harimau turunan dari Syueb, ayahnya. Margio juga menanyakan kepada Ma Muah tentang asal usul Harimau dan bagaimana cara mendapatkannya.
- b. Objek : objek dalam cerita ini adalah sang Harimau itu tersendiri. Margio begitu berhasrat untuk memiliki Harimau tersebut. Di dalam novel

dituliskan "namun tetap saja tak ada yang lebih menarik minat Margio melebihi Harimau putih yang menjaga mereka .(Kurniawan, 2014, 44)"

- c. Sender : aktan yang berfungsi sebagai sender disini adalah Ambisi Margio untuk mendapatkan Harimau, ambisi Margio muncul dikarenakan cerita dari Ma Muah dan cerita-cerita tentang kekuatan sang Harimau.
- d. Receiver : Aktan yang menjadi receiver dalam bab ini tidak lain adalah Margio sendiri yang pada akhirnya memang berhasil mendapatkan Harimau tersebut tak lama setelah kakeknya meninggal. Harimau tersebut datang saat Margio tengah tidur dan hadir di sampingnya dan membangunkannya. Harimau inikemudian lenyap dan masuk ke dalam dirinya .
- e. Helper : tidak ada aktan helper dalam cerita bab ini.
- f. Opponent : Aktan yang berfungsi sebagai opponent dalam cerita ini tidak lain adalah Syueb, kakek dari Margio sendiri. Harimau ini pada mulanya adalah milik sang kakek dan harimau ini tidak akan berpindah ke keturunannya sebelum sang pemilik itu meninggal. Sesaat setelah kakek meninggal , novel ini menceritakan "Harimau itu kini datang kepadanya....(Kurniawan,2014, 46)"

Secara keseluruhan, meskipun Margio selalu berusaha dan berjuang untuk mendapatkan Harimau ini, Margio juga tidak punya kemampuan untuk serta merta mendapatkan hal tersebut, dikarenakan Harimau ini bersifat turunan dan tidak akan meninggalkan pemiliknya sebelum ia meninggal. Harimau ini didapatkan bukan oleh perjuangan Margio sebagai Subjek melainkan Objek ini datang dengan sendirinya setelah waktunya tiba. Dalam Bab ini, Margio menempati fungsi dua aktan dimana Margio sebagai Subjek yang mencari Objek dan juga sebagai Receiver yang menerima Objek.

### 3.1.3. Bab III

Bab III bercerita tentang proses pindah rumah keluarga Komar dan Nuraeni dikarenakan rumah yang mereka sewa tidak lagi disewakan setelah rumah tersebut berganti pemilik. Hal ini memaksa Komar untuk mencari tempat tinggal baru dan meninggalkan tempat asal mereka. Meskipun demikian, hal ini tidak diterima dengan baik oleh Nuraeni dan Margio karena mereka sudah nyaman dengan tempat tinggal mereka meskipun mereka hidup di tengah kekurangan. Berikut adalah model aktansial dari bab ini.

- a. Subjek : aktan yang berfungsi sebagai subjek di dalam bab ini adalah Komar. Komar ingin memiliki rumah sendiri dimana ia yang memiliki hak milik atas rumah itu. Meskipun pada awalnya Komar hanya memiliki bangunan rumahnya karena tanahnya adalah milik Ma Rabiah.
- b. Objek : objek yang ingin didapatkan oleh Komar adalah sebuah rumah kepemilikan sendiri tanpa menyewa ataupun mengontrak. Hal ini tampak dalam perkataannya ketika dia berusaha membujuk Nuraeni "lagipula kita akan tinggal di rumah *sendiri* (Kurniawan, 2014, 81)" dalam perjuangannya untuk mendapatkan objek, Komar melakukan berbagai tindakan yang melukai keluarganya.
- c. Sender : aktan yang berfungsi sebagai sender dalam bab ini adalah sang ambisi Komar untuk memiliki rumah sendiri, ambisi ini timbul sebagai akibat sampingan dari tuan tanah yang ingin menjual rumah dan gudangnya.
- d. Receiver : aktan yang berfungsi sebagai penerima dalam cerita ini adalah keluarga Komar. Tetapi meskipun objek ini berhasil didapatkan, hal ini mengakibatkan kondisi keluarga yang hancur karena Nuraeni jadi semakin tidak

suka dengan Komar dan kekerasan yang dilakukan oleh Komar juga membuat Margio membenci ayahnya.

- e. Helper : aktan yang berfungsi menjadi helper dalam bagian ini adalah Nuraeni dan Ma Rabiah. Nuraeni membantu dengan memberikan cincin kawinnya untuk dijual sebagai biaya untuk mendapatkan rumah tersebut. Sedangkan Ma Rabiah memberikan tanahnya untuk dibangun rumah secara cuma-cuma.
- f. Opponent : aktan yang menjadi penentang adalah Margio. Margio sempat menolak untuk pindah rumah dikarenakan dia sudah nyaman dengan tempat asalnya dimana dia memiliki banyak teman dan banyak permainan. Margio akhirnya dipaksa untuk pergi setelah Komar menganiaya anaknya sendiri seperti ditulis di novel ini:

Hingga sempat pula ia ngambek dan mengancam untuk tidak ikut pindah, memilih tetap di sana walau mesti tidur di teras tetangga, atau gubuk di tengah kebun coklat sebelum Komar bin Syueb menyeretnya ke pojok rumah dan memarahinya di sana, mengatainya sebagai anak badung tak tahu adat,...., maka melayanglah tamparan pedas ke wajah Margio. (Kurniawan, 2014, 82)

Dalam perjalanan dan perjuangan Komar untuk memiliki rumah sendiri, banyak sekali tindakan yang dilakukannya melukai keluarganya sendiri. Komar meminta Nuraeni untuk menyerahkan cincin kawinnya untuk dijual, sebuah tindakan yang melukai pribadi Nuraeni sebagai istri dimana sebelumnya Nuraeni sebenarnya sudah tidak suka dengan pribadi Komar dikarenakan Komar tidak memperlakukan dirinya dengan kasih sayang. Saat mereka masih menjadi calon pengantin, Komar tidak pernah memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap Nuraeni dan Komar memperlakukan Nuraeni dengan digerakkan oleh nafsu seksual belaka. Dalam sejarah yang ditulis di bab 3 ini, Komar melakukan tindakan yang sebenarnya sepele, tapi hal ini sangat berefek kepada diri Nuraeni. Komar lupa ataupun lalai untuk mengirim Nuraeni surat sehingga Nuraeni menjadi hilang cintanya terhadap Komar karena merasa dirinya tidak dianggap oleh Komar. Hilangnya cinta dan cueknya Nuraeni terhadap Komar ini kemudian yang akan menimbulkan efek-efek lain seperti penganiayaan Komar terhadap Nuraeni dan lahirnya Margio tanpa kasih sayang.

Penganiayaannya terhadap Margio yang masih kecil juga menjadi katalis utama yang membuat Margio membenci ayahnya sendiri. Selain melakukan penganiayaan, Komar juga telah memporak porandakan esensi dia sebagai pribadi, dimana ia harus meninggalkan teman-temannya, mainan-mainan miliknya, kenyamanannya di tempat tersebut. Meskipun hal itu bukan sepenuhnya salah Komar, tetapi di mata Margio sebagai bocah kecil, ia melihat bahwa semua itu adalah salah Komar.

#### 3.1.4. Bab IV

Bab ini menceritakan tentang awal mula perselingkuhan Nuraeni dengan Anwar Sadat dan kelahiran Marian. Bab ini juga banyak diwarnai dengan kekerasan Komar terhadap keluarganya. Berikut adalah mode aktansial bab ini.

- a. Subjek : aktan yang berfungsi sebagai subjek disini adalah Nuraeni. Nuraeni menginginkan untuk menjadi wanita yang seutuhnya, berbeda yang selama ini dia lakukan di rumahnya sendiri dimana Nuraeni tidak pernah merasakan kasih sayang, dia juga tidak merawat rumahnya dengan baik, dia juga tidak mempercantik diri sebagaimana wanita biasanya.
- b. Objek : aktan yang berfungsi sebagai objek disini adalah Jati diri Wanita. Nuraeni menginginkan sentuhan hangat dan sayang dari pria, dimana hal itu tidak pernah ia dapatkan dari Komar. Hubungan seksual yang ia dapatkan dari

Komar pun tidak pernah dinikmati olehnya dan bahkan hubungan seksual yang dilakukan Komar kepadanya bersifat pemaksaan. Selain itu jati diri lain yang ia dambakan adalah esensi dia sebagai wanita dimana wanita biasanya merawat rumah, membersihkan baju, memasak, dan mempercantik diri. Semua hal itu ia dapatkan setelah ia berhubungan dengan Anwar Sadat dan pergi ke rumahnya.

- c. **Sender** : aktan yang berfungsi sebagai pengirim dalam bab ini adalah Anwar Sadat serta Ambisi Nuraeni. Si Anwar Sadat menyuruh Margio untuk memanggil ibunya untuk memasak di rumah Anwar. Ambisi Nuraeni juga menjadikannya ingin untuk menjadi wanita seutuhnya meskipun hal ini mengakibatkan dirinya selingkuh.
- d. **Receiver** : aktan yang berfungsi sebagai penerima disini adalah Nuraeni, Margo, dan Mameh. Mereka bertiga menikmati perubahan-perubahan yang dialami Nuraeni karena Nuraeni tampak lebih bahagia daripada biasanya.
- e. **Helper** : aktan yang berfungsi sebagai pembantu disini adalah Kasia, istri dari Sadat. Kasia lah yang memperbolehkan Nuraeni untuk berada di rumahnya dan melakukan kegiatan rumah. Hal ini yang mendekatkan Nuraeni dengan perjuangannya mendapatkan esensi diri wanita.
- f. **Opponent** : aktan yang berfungsi sebagai penghalang disini adalah keberadaan anak-anak Anwar Sadat. Dengan adanya anak Anwar Sadat di rumahnya, hal ini menjadikan Anwar Sadat dan Nuraeni sulit untuk melaksanakan kegiatan bermesraan mereka berdua karena mereka takut ketahuan. Maesa bahkan pernah hampir memergoki Sadat dan Nuraeni ketika Sadat sedang menggerayangi tubuh Nuraeni di dapur.

Nuraeni yang sebelumnya merupakan wanita yang tidak pernah merasakan kasih sayang suami di rumahnya sendiri seakan terbangunkan keinginan dan hasratnya untuk menjadi wanita seutuhnya. Dia yang selama ini tidak pernah merawat rumahnya sendiri bahkan cenderung untuk memperjeleknya dengan menanam tanaman-tanaman semak belukar hingga menutupi rumahnya, ketika ia berada di rumah keluarga Anwar Sadat, dia mengerjakan dan merawat rumah itu dengan sangat baik, membersihkannya dengan cemerlang. Selain itu pula Nuraeni yang sebelumnya tidak pernah memoles diri, selalu sedih dan murung, menjadi antusias dalam mempercantik dirinya seperti wanita kebanyakan. Dalam hubungan seksual yang dilakukan dengan Anwar Sadat pun, hal tersebut jauh berbeda dengan yang dilakukannya bersama Komar. hubungan seksual menjadi semacam pemaksaan dimana Komar selalu tiba-tiba menarik roknya, mendorongnya dengan paksa, dan penuh dengan elemen kekerasan sehingga membuatnya tidak menikmatinya dan tidak peduli akan itu. Sedangkan yang dilakukannya dengan Anwar Sadat merupakan kebalikannya, Anwar Sadat begitu sabar dan lembut, memperlakukannya dengan halus dan tidak memaksanya, Anwar Sadat menggodanya perlahan sehingga Nuraeni pun menikmati hubungan seksualnya dengan Anwar Sadat, selingkuhannya, daripada dengan Komar, suaminya tersendiri.

### 3.1.5. Bab V

Bab V yang menjadi bab terakhir dalam cerita ini menceritakan tentang kematian Marian dan kedekatan Margio dan Maharani serta perjuangan Margio untuk menemukan alasan kebahagiaan bagi Nuraeni. Berikut adalah skema aktansial dari bab ini

- a. **Subjek** : Aktan yang berfungsi dalam bab ini adalah Margio. Margio berusaha untuk mencari laki-laki siapa yang menjadi selingkuhan dari Nuraeni dan memintanya untuk bersama ibunya.

- b. Objek : Objek dalam bab ini adalah pernikahan antara Nuraeni dan Sadat. Margio sebagai subjek meminta Sadat untuk menikahi Nuraeni. Meskipun demikian, objek ini gagal didapatkan oleh Margio dan pada akhirnya ia membunuh Anwar Sadat karena ia menolak untuk menikahi Nuraeni
- c. Sender : Aktan yang menjadi pengirim dalam hal ini adalah kebahagiaan Nuraeni. Margio yang sebelum-sebelumnya selalu melihat ibunya termenung dan sedih melihat bahwa ibunya bahagia ketika ia merawat Marian dan juga ketika Nuraeni berselingkuh. Dikarenakan Margio sangat rindu melihat ibunya bahagia, Margio berangkat untuk mencari lelaki yang membuat Nuraeni bahagia dan akan memintanya untuk hidup bersama ibunya.
- d. Receiver : aktan penerima dalam hal ini adalah Nuraeni. Margio menginginkan supaya ibunya dapat hidup bersama Anwar Sadat dan merasakan kebahagiaan yang selama ini tidak Nuraeni dapatkan
- e. Helper : tidak ada aktan helper dalam cerita ini.
- f. Opponent : aktan yang menjadi penghalang disini adalah Anwar Sadat itu sendiri karena dia menolak untuk bersama dengan Nuraeni. Serta aktan penghambat yang lain adalah Margio dan Sang Harimaunya yang akhirnya membunuh Anwar Sadat.

Margio yang selama ini selalu melihat ibunya dalam kemurungan menjadi bahagia karena melihat ibunya tersenyum dan berpoles ria hingga menimbulkan aura kecantikannya. Margio tahu bahwa itu bukan karena Komar melainkan karena seseorang yang lain. Margio pada akhirnya tahu bahwa selingkuhannya adalah si Anwar Sadat dan menyaksikan langsung hubungan perselingkuhan ibunya dengan Anwar Sadat. Hal ini membangkitkan kemauan Margio untuk mengawinkan mereka berdua, tetapi ketika Anwar Sadat menolak dan berkata "lagipula aku tidak mencintai ibumu.(Kurniawan, 2014, 190)", sosok Harimau mengambil alih Margio dan langsung menghabisi Anwar Sadat yang membuatnya secara langsung gagal menjadikan objek yang dicarinya menjadi kenyataan.

### 3.2. *Isotopi dan Four Terms Homology*

Isotopi adalah satu kesatuan semantik yang terbentuk dari penurunan kategori semantik-semantik yang berjumlah banyak. Isotopi ini membentuk relasi relasi semantik yang membentuk motif dan motif ini kemudian akan mengecil menjadi sebuah tema. Greimas (1984, xxvii) mengatakan bahwa isotopi ini terbentuk dari segi empat semiotik yang memiliki four terms homology di dalamnya. Berikut adalah analisis dan identifikasi four terms homology dalam novel *Lelaki Harimau*.

1. Marah : Sabar : tidak marah : tidak sabar
2. Akrab: musuh : tidak akrab : bukan musuh
3. Agresif : pasif : pasif agresif : agresif pasif
4. Dirawat : ditelantarkan : tidak dirawat : tidak ditelantarkan
5. Konstan : Berubah : tidak konstan : tidak berubah
6. Indah : jelek : tidak indah : tidak jelek
7. Keras : lembut : tidak keras : tidak lembut
8. Selingkuh : setia : tidak selingkuh : tidak setia
9. Bahagia : sedih : tidak bahagia : tidak sedih
10. Hidup : mati : tidak hidup : tidak mati

Dari four terms homology di atas dapat dikatakan bahwa meski dalam tingkat struktur permukaan, novel *Lelaki Harimau* adalah novel tentang konflik keluarga dan segala carut marutnya, novel ini tidak berhenti disitu. Novel ini menekankan kepada bagaimana sebuah perubahan dapat mengakibatkan kondisi ketenangan sesuatu menjadi sangat berantakan apabila tidak direncanakan dan dilakukan dengan hati-hati dan dengan baik. Hal ini terlihat dari bab 3 dimana semua kejadian disana menjadi *catalyst* atas segala kecarut marutan yang ada. Perubahan sikap Komar dimana sebelumnya ia adalah pria romantis yang memperlakukan Nuraeni dengan penuh cinta menjadi seorang lelaki yang tidak pernah memberi kabar dan kasar terhadap Nuraeni mengakibatkan perubahan dalam diri Nuraeni yang dulu mencintainya menjadi benci dan tidak peduli terhadap Komar. Perubahan tempat tinggal yang juga ada di dalam bab ini yang menimbulkan perubahan sikap Margio yang menjadi membenci ayahnya, ditambah dengan penganiayaan yang ia lakukan.

Dengan berdasar *four terms homology* diatas, dapat dikatakan bahwa sosok Harimau yang ada dalam diri Margio juga adalah hasil dari perubahan, dan Harimau ini juga mengubah sikap Margio dari yang kalem menjadi galak dan ganas. Novel ini mengajarkan bahwa satu tindakan perubahan kecil dapat membawa efek domino yang begitu besarnya, sebuah tindakan kecil dimana Komar tidak mengirimkan surat mengakibatkan Nuraeni menjadi cuek. Kecuekan Nuraeni yang menjadi pokok alasan Komar selalu menganiaya karena Komar merasa itu menjadi haknya untuk menerima cinta dari Nuraeni sedangkan Nuraeni tidak lagi mencintainya.

Dalam *deep structure* lainnya, bisa juga dilihat bahwa ambisilah yang dapat merusak kehidupan dan kenyamanan hidup. Ambisi Komar untuk memiliki rumah sendiri melukai Margio dan menjadikannya membenci ayahnya. Ambisi Nuraeni untuk memiliki dan mempunyai kasih sayang dari lelaki lain yang menjadikan dia hamil dari lelaki selingkuhannya. Ambisi Margio untuk menikahkan Nuraeni dan Anwar Sadat berakibat pada matinya Anwar Sadat.

## 4. SIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

Analisis novel *Lelaki Harimau* dengan menggunakan teori struktural semantik milik Greimas menunjukkan bahwa secara naratif, cerita ini digerakkan oleh sebuah ambisi dan hasrat. Novel ini sesungguhnya menyajikan *deep structure* yang sering terjadi di kehidupan kita, dimana ambisi yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia. Novel ini juga menunjukkan bahwa perubahan sekecil apapun dapat memberikan efek yang sangat besar dan efeknya berdomino ke hal-hal lain.

### 4.2. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan paradigma struktural dan salah satu teori naratologi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian-penelitian berikutnya untuk membedah karya *Lelaki Harimau* ini dengan teori-teori naratologi lainnya untuk semakin menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian berikutnya juga bisa memakai paradigma post-struktural untuk menghubungkannya dengan hal-hal yang berada di luar teks.

## DAFTAR PUSTAKA

Bronwen, M., & Felizitas, R. (2006). Key terms in semiotics. In *Choice Reviews Online* (Vol. 44). <https://doi.org/10.5860/choice.44-1261>

- Champagne, R. A., Greimas, A. J., McDowell, D., Schleifer, R., & Velie, A. (1984). *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. *World Literature Today*. <https://doi.org/10.2307/40139625>
- Hardy, D. E., & Toolan, M. J. (1990). Narrative: A Critical Linguistic Introduction. In *Language* (Vol. 66). <https://doi.org/10.2307/414665>
- Irwan Latif, N. (2017). *Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Kamanta, Y. K. (2015). Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif AJ Greimas pada Film Air Terjun Pengantin. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(01).
- Kurniawan, E. (2014). *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumawati, V. (2017). *Struktur Naratif dan Maknanya dalam Novel Lelaki Harimau*. Universitas Airlangga.
- Marwan, I., & Taufiq, W. (2019). Kajian Semiotika Naratif Atas Kisah Isra Mi'raj. *Humanus*, 18(1), 58–66. <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.104066>
- Prasetyo, Y., & Haryadi, H. (2017). Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 152–160.
- Tomasya, A. A., Sarwit, S., & Bustanuddin, L. (2016). *Gaya Bercerita Eka Kurniawan Dalam Novel Lelaki Harimau*. Universitas Bengkulu.